

## IMPLIKASI PARIWISATA PANTAI SYARIAH TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN

(Studi Empiris : Pantai Embe Merak Belantung Kalianda Lampung  
Selatan)

Dania Hellin Amrina<sup>1</sup>, Melinia<sup>2</sup>, Rida Septiana<sup>3</sup>, Tuti Alawiyah<sup>4</sup>, Ripki Zainal<sup>5</sup>

Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>1,2,3,4,5</sup>

[dania.ha@radenintan.ac.id](mailto:дания.ха@radenintan.ac.id)<sup>1</sup>, [meliniamelinia07@gmail.com](mailto:meliniamelinia07@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ridaseptiana17@gmail.com](mailto:ridaseptiana17@gmail.com)<sup>3</sup>, [tutialawiyahbd@gmail.com](mailto:tutialawiyahbd@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[rifkyzainal17@gmail.com](mailto:rifkyzainal17@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

*Pariwisata adalah salah satu sarana untuk mengembangkan konsep ekonomi Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadist. Sebagaimana yang diketahui kebanyakan dari kita mendengar jika ada pembicaraan mengenai ekonomi Islam pasti tentang bisnis berlandaskan Islam. Namun, dunia sekarang telah membuka mata secara lebar dan meyakini bahwa sektor pariwisata adalah salah satu jantung kemajuan ekonomi suatu negara selain kemajuan bisnis dan perbankan. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Saat ini pariwisata yang tengah menjadi tren yaitu pariwisata syariah yang pengoperasiannya sesuai dengan syariah Islam. Adanya sektor pariwisata syariah diharapkan akan mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Pasal 5 Butir a menyebutkan, "Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai perwujudan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan". Berdasarkan pasal ini, maka kebijakan pengembangan pariwisata di Indonesia harus didasarkan pada nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari pariwisata pantai syariah terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pariwisata syariah memiliki implikasi yang positif terhadap*

1

Received : 24 Desember 2020, Revisi: 28 Januari 2021, Diterima: 20 Februari 2021

Occupation: Ekonomi Syariah, Universitas Raden Intan Lampung<sup>1,2,3,4,5</sup>

E-mail : [dania.ha@radenintan.ac.id](mailto:дания.ха@radenintan.ac.id)<sup>1</sup>, [meliniamelinia07@gmail.com](mailto:meliniamelinia07@gmail.com)<sup>2</sup>, [ridaseptiana17@gmail.com](mailto:ridaseptiana17@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tutialawiyahbd@gmail.com](mailto:tutialawiyahbd@gmail.com)<sup>4</sup>, [rifkyzainal17@gmail.com](mailto:rifkyzainal17@gmail.com)<sup>5</sup>

*meningkatnya perekonomian masyarakat dan berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan.*

*Kata Kunci: Pariwisata Pantai Syariah, Ekonomi Masyarakat, Kelestarian Lingkungan*

## PENDAHULUAN

Pariwisata adalah salah satu sector unggul yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional, kontribusi pariwisata mengalami peningkatan dari 10% menjadi 17% dari total ekspor barang dan jasa Indonesia dan penyumbang devisa terbesar meningkat dari peringkat 5 menjadi peringkat 4 dengan penghasilan sebesar 10 Miliar USD, sementara itu kontribusinya secara langsung terhadap PDB sudah mencapai 3,8% dan jika memperhitungkan efek penggangannya, kontribusi pariwisata pada PDB mencapai sekitar 9%. Penyerapan tenaga kerja di sektor ini juga sudah mencapai 10,18 juta orang atau 8,9% dari total jumlah pekerja sehingga merupakan sektor pencipta tenaga kerja terbesar keempat. (Siaran Pers Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2014)<sup>1</sup>

Berdasarkan studi *Master Card* dan *Crescent Rating* dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) 2015, bahwa pada tahun 2014 terdapat 108 juta wisatawan muslim yang merepresentasikan 10 persen dari keseluruhan industri wisata dan segmen ini memiliki nilai pengeluaran sebesar US\$145 miliar. Diperkirakan pada tahun 2020 angka wisatawan muslim akan meningkat menjadi 150 juta wisatawan dan mewakili 11 persen segmen industri yang diramalkan dengan pengeluaran menjadi sebesar US\$200 miliar<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 1, (2015), h. 73–80.

<sup>2</sup> Ansharullah Ansharullah, Harum Natasha, and Adam Malik Indra, "Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Sektor Melalui Peningkatan Pemahaman Konsep Wisata Syariah", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 224–236, <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.2.05>.

Lampung yang menjadi salah satu provinsi destinasi wisata unggul, memiliki potensi keindahan alam dan budaya yang cukup besar, tren Lampung sebagai tempat wisata potensial di Indonesia juga dapat dilihat dari banyaknya wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Lampung, potensi wisata provinsi Lampung cukup banyak dan beragam antara lain pantai yang luas dan indah, alam pegunungan, perkebunan, danau, taman nasional, kebun binatang, museum, situs purbakala, air terjun dan banyak lainnya, juga aneka budaya yang ada di Lampung cukup beraneka ragam. Potensi tersebut tidak banyak daerah lain memilikinya<sup>3</sup>.

Penelitian ini dilakukan dalam upaya mengidentifikasi potensi pariwisata pantai di Lampung, objek wisata yang teridentifikasi yaitu pantai Embe Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan, dengan adanya penelitian ini kita dapat melihat seberapa besar pengaruh pariwisata pantai syariah terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan, terutama pantai Embe Merak Belantung Kalianda Lampung selatan. Serta dengan adanya penelitian ini masyarakat dan pemerintah daerah bisa menerapkan prinsip syariah dalam mengelola objek wisata pantai dengan melihat peluang dan potensi yang ada sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan terjaganya kelestarian lingkungan yang dapat menjadi nilai tambah dalam penerapan prinsip pariwisata pantai syariah.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bersifat deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pariwisata berbasis syariah.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang digunakan bersumber dari hasil/jawaban atas pertanyaan tertulis, diskusi maupun wawancara langsung terhadap beberapa narasumber. Para narasumber terpilih diantaranya adalah mahasiswa dan masyarakat yang berdomisili di sekitar Pantai Embe Merak Belantung dan Lampung selatan. Metode pemilihan narasumber adalah bersifat *purposive sampling*, para narasumber adalah orang yang memiliki profesi, kompetensi, dan keahlian terkait ekonomi sumber daya alam dan lingkungan. Data sekunder, bersumber dari observasi maupun data-data berupa laporan/publikasi umum atau laporan yang bersumber dari publikasi resmi.

Metode interview/wawancara digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan ditanyakan lagi karena data yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang ditanyakan secara langsung kepada beberapa narasumber. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diselidiki/diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan karena peneliti tidak mengambil bagian secara penuh dari aktivitas obyek yang diteliti. Metode ini

---

<sup>3</sup> Rizky Meiridho et al., "Peluang Besar Industri Pariwisata Di Lampung", 2018 h. 181–193.

digunakan sebagai metode penunjang untuk mencari dan mengumpulkan data tentang implikasi pariwisata pantai syariah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

## Tinjauan Pustaka

### A. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Fitriatun Ramadhany dan Ahmad Ajib Ridlwan (2013) disimpulkan bahwa pariwisata syariah di Lombok yaitu dengan membenahi infrastruktur yang menunjang pariwisata syariah seperti membangun masjid, menyiapkan perlengkapan sholat, hotel beroperasi sesuai dengan prinsip syariah dan lain sebagainya<sup>4</sup>.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Dina Fajariah dan Mussadun (2014) dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kawasan wisata pesisir Pantai Wonokerto memiliki banyak potensi tetapi sarana dan prasarana pendukung aktifitas wisata masih membutuhkan peningkatan kualitas maupun kuantitasnya. Pembangunan Sarana dan Prasarana Pariwisata Pesisir yang berkelanjutan harus berpedoman dengan empat elemen penting yang menjadi acuan dalam teori keberlanjutan yaitu aspek sosial, aspek ekonomi pengembangan sarana dan prasarana, aspek lingkungan dan aspek kelembagaan<sup>5</sup>
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Gilang Widagyo (2015) dapat disimpulkan dengan menggunakan metode analisis deskripsi kualitatif, analisis pasar pariwisata halal Indonesia ditentukan oleh karakteristik dan perilaku pasar agar terciptanya keberhasilan komunikasi pasar<sup>6</sup>.
4. Hasil penelitian Fahadil Amin Al-Hasan (2017) dapat disimpulkan bahwa pariwisata halal dalam Fatwa DSN-MUI Nomor 08/DSN-MUI/X/2016 ada beberapa ketentuan yang dapat mengirim perkembangan pariwisata syariah halal ke arah yang eksklusif. Padahal, pariwisata halal tidak hanya diperuntukan oleh muslim saja, melainkan kepada semua wisatawan, baik itu muslim ataupun non muslim<sup>7</sup>.
5. Hasil penelitian dari Ansharullah, harum Natsha, dan Adam Malik Indra (2018) Menyatakan bahwa pemberdayaan pelaku ekonomi sector melalui peningkatan pemahaman konsep wisata syariah ini menggunakan metode pemberdayaan PLA (*Participatory Learning and Action*) atau proses belajar dan praktek secara partisipatif. PLA merupakan metoda pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu konsep pariwisata syariah yang segera setelah itu diikuti aksi atau kegiatan riil yang relevan

---

<sup>4</sup> J. Oliver, "Kesejahteraan Masyarakat", *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9, (2013), h. 1689–1699.

<sup>5</sup> Syarifah Dina Fajariah and Mussadun -, "Pengembangan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan)", *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, Vol. 10, No. 2, (2014), h. 218, <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7653>.

<sup>6</sup> Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 1, (2015), h. 73–80

<sup>7</sup> Fahadil Amin Al Hasan, "Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)", *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 2, No. 1, (2017), h. 59–78, <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v2i1.699>.

dengan materi pemberdayaan pelaku ekonomi di sektor pariwisata kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau <sup>8</sup>

6. Hasil penelitian yang dilakukan Syahrul Alim, Zaim Mukaffi, dan M. Nanang Choiruddin (2020), menyimpulkan bahwa potensi dan strategi pengembangan pariwisata pantai syariah dapat menjadi ikon kabupaten Banyuwangi, persepsi wisatawan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek atraksi wisata, aspek amenities, aspek aksesibilitas, dan aspek kelembagaan. Metode kualitatif dengan teknik analisis SWOT optimisasi Pantai Saten sebagai destinasi wisata syariah memerlukan beberapa strategi kebijakan pemerintah terfokus pada penambahan fasilitas yang ramah, investasi dan kesiapan sumber daya manusia, dukungan stakeholder dan promosi <sup>9</sup>.

Berdasarkan penjabaran singkat mengenai beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan landasan atau rujukan dalam pembuatan penelitian ini, maka terdapat perbedaan dan persamaan yang dimiliki penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu :

- I. Perbedaan dengan penelitian terdahulu

Pada penelitian ini bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya terhadap beberapa variabel yang menjadi penunjang berjalannya pariwisata syariah menjadi satu, dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini tidak hanya mengangkat tentang fasilitas penunjang dari pariwisata syariah, namun ada beberapa aspek yang dibahas seperti hukum, dampak terhadap lingkungan, target pemasaran pariwisata, aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lain sebagainya. Selain itu yang menjadi perbedaan penelitian ini tentang objek wisatanya, yaitu pantai. Terkait pariwisata pantai syariah penelitian terdahulu masih terfokus pada pariwisata pantai saja atau pariwisata syariah saja.

2. Persamaan dengan penelitian sebelumnya

Pada penelitian ini persamaan yang dimiliki dengan penelitian terdahulu yaitu pada dasarnya meneliti tentang pariwisata syariah, dan terdapat beberapa penelitian yang meneliti terkait pariwisata pantai syariah, inilah yang menjadikan landasan/inspirasi bagi kami untuk membuat penelitian terkait pariwisata pantai syariah.

## **B. Pariwisata Pantai Syariah**

Berdasarkan undang-undang nomor 9 tahun 1990, menyatakan bahwa “keadaan alam, flora dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”<sup>10</sup>. Definisi pariwisata syariah juga disampaikan oleh

---

<sup>8</sup> Ansharullah Ansharullah, Harum Natasha, and Adam Malik Indra, “Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Sektor Melalui Peningkatan Pemahaman Konsep Wisata Syariah”, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, Vol. 2, No. 2, (2018), h. 224–236, <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.2.05>.

<sup>9</sup> Syahrul Alim, Zaim Mukaffi, and M Nanang Choiruddin, “Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Banyuwangi”, *1st ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking 2020* h. 307–342.

<sup>10</sup> Maya Panorama, “Analisis Potensi Wisata Religi Ki Merogan Palembang”, *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1, (2018), h. 18–28, <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v4i1.1924>.

Kementrian Pariwisata Republik Indonesia yaitu sebagai kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah (daerah/pusat) yang memenuhi ketentuan- ketentuan syariah (Kemenpar, 2012) <sup>11</sup>.

Organisasi Konferensi Islam (OKI) mendefinisikan pariwisata syariah yang menggunakan terminology *Islamic Tourism* yaitu sebagai perjalanan wisata yang ditujukan untuk memberikan pelayanan dan fasilitas wisata bagi wisatawan Muslim sesuai dengan kaidah Islam. Adapun beberapa istilah yang digunakan selain *Islamic Tourism*, yaitu *Halal Tourism*, *Syariah Tourism*, *Muslim-Friendly Tourism* <sup>12</sup>

Konsep pariwisata syariah dimaknai dengan layanan, fasilitas, dan segala hal yang terkait dengannya, tidak bertentangan dengan nilai nilai dan etika syariah<sup>13</sup> selain itu kosep pariwisata syariah yaitu proses pengitegrasian nilai niali keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata, Wisata Syariah mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat Muslim didalam penyajiannya mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata yang selalu mengacu kepada norma-norma keislaman (Tourism Review, 2013). Konsep wisata Syariah merupakan aktualisasi dari konsep ke Islaman dimana nilai halal dan haram menjadi tola k ukur utama, hal ini berarti seluruh aspek kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang harus menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata (Chookaew, 2015). Konsep wisata Syariah dapat juga diartikan sebagai kegiatan wisata yang berlandaskan ibadah dan dakwah disaat wisatawan Muslim dapat berwisata serta mengagungi hasil penciptaan Allah SWT (tafakur alam) dengan tetap menjalankan kewajiban sholat wajib sebanyak lima kali dalam satu hari dan semua ini terfasilitasi dengan baik serta menjauhi segala yang dilarang olehNya (Kamarudin, 2013)<sup>14</sup>

Pada tahun 2013, Kementrian Pariwisata menetapkan 13 provisi untuk menjadikan destinasi wisata unggulan yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali (IndonesiaTravel, 2013) <sup>15</sup>. Berdasarkan data yang dimiliki Global Muslim Travel Index (GMTI) 2015 di dalam kelompok negara destinasi Organisation of Islamic Cooperation (OIC), saat ini Indonesia menempati peringkat ke enam sebagai negara tujuan wisata halal setelah Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab/UEA, Turki, dan Malaysia. Dan juga posisi ke tujuh berdasarkan laporan yang disampaikan UNWTO dalam Thomson Reuters & Dinar Standard yang dirilis pada tahun 2014, Kontribusi wisatawan muslim sekitar US\$126 miliar pada

---

<sup>11</sup> Syahirul Alim, Zaim Mukaffi, and M Nanang Choiruddin, "Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Banyuwangi", *1st ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking* 2020 h. 307–342.

<sup>12</sup> Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)", *Jurnal Sosial Politik*, Vol. 4, No. 2, (2018), h. 49, <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>.

<sup>13</sup> Syahirul Alim, Zaim Mukaffi, and M Nanang Choiruddin, "Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Banyuwangi", *1st ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking* 2020 h. 307–342.

<sup>14</sup> Kurniawan Gilang Widagdyo, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 1, (2015), h. 73–80

<sup>15</sup> Fahadil Amin Al Hasan, "Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)", *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 2, No. 1, (2017), h. 59–78, <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v2i1.699>.

tahun 2011. Dan diperkirakan pada tahun 2020 mereka akan membenarkan US\$ 192 miliar untuk kebutuhan wisata mereka. Jumlah ini merupakan 13,4% dari pengeluaran wisata global, dan akan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya<sup>16</sup>.

Pelaksanaan pariwisata syariah telah diatur oleh menteri pariwisata dalam UU Pasal 6 ayat 1 nomor 1 tahun 2016 “segala pelaksanaan yang berkaitan dengan usaha pariwisata syariah harus memiliki sertifikat halal yang dikeluarkan oleh DSN-MUI<sup>17</sup>. Ada beberapa perbedaan signifikan antara wisata halal dan konvensional yang dijelaskan pada tabel di bawah ini<sup>18</sup>

**Tabel I. Perbandingan Wisata Halal dan Konvensional**

No.	Item Perbandingan	Konvensional	Halal/Syariah
1.	Obyek	Alam, budaya, heritage, kuliner	Semuanya
2.	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritual dengan cara menghibur
3.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu semata-mata hanya untuk hiburan.	Memuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama.
4.	Guide	Memahami, dan menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata	Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religius wisatawan. Maupun menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.
5.	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek wisata, ritual ibadah menjadi paket hiburan
6.	Kuliner	Umum	Spesifik yang halal
7.	Relasi dengan masyarakat dilingkungan obyek wisata	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasarkan pada prinsip syariah
8.	Agenda perjalanan	Setiap waktu	Memperhatikan waktu

Sumber : Ngatawi Al Zaztrow dalam Aan Jaelani, 2017

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> J. Oliver, “Kesejahteraan Masyarakat”, *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9, (2013), h. 1689–1699.

<sup>18</sup> Fahadil Amin Al Hasan, “Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)”, *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 2, No. 1, (2017), h. 59–78, <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v2i1.699>.

Indonesia dalam mengembangkan wisata halal mengadopsi kriteria dari *Global Muslim Travel Index* sebagai acuan pembangunan wisata halal. Ada 3 kriteria umum untuk mengembangkan wisata halal yang dibuat oleh Tim Percepatan pembangunan Pariwisata Halal di bawah naungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia seperti yang tertera dalam table 2<sup>19</sup>.

**Tabel 2. Kriteria Umum Pariwisata Halal**

Kategori	Indikator
Destinasi Pariwisata (alam, buatan, dan budaya)	Tersedia pilhan aktivitas wisata, seni dan budaya yang tidak mengarah pada pornoaksi, dan kemusyrikan
	Bila memungkinkan menyelenggarakan minimal satu festival <i>halal lifestyle</i>
	Pramuwisata berpakaian dan berpenampilan sopan
	Tersedia pilihan daya tarik wisata pantai dan pemandian yang terpisah untuk pria dan wanita dan/atau mempunyai aturan pengunjung tidak berpakaian minim
Hotel	Tersedia makanan halal
	Tersedia fasilitas yang memudahkan untuk beribadah, seperti Masjid, Mushola dan fasilitas bersuci
	Tersedia playanan saat bulan Ramadhan untuk memenuhi kebutuhan sahur dan buka puasa
	Tidak adanya aktivitas non-halal seperti perjudian, minuman beralkohol, dan kegiatan diskotik
	Tersedia fasilitas rekreasi kolam renang dan fasilitas kebugaran/gym yang terpisah antara pria dan wanita
	Bila hotel menyediakan fasilitas spa, maka terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita. Terapi tidak menggunakan bahan yang mengandung babi, alkohol maupun produk turunannya
Biro perjalanan	Menyediakan paket wisata yang sesuai dengan kriteria umum Pariwisata Halal
	Tidak menawarkan aktivitas non-halal
	Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman halal Pemandu wisata memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas
	Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika Islam

Sumber : Tim Percepatan Pembangunan Pariwisata Halal (Garit Bira Widhasti, et all., 2017 : 8)

Seperti yang terdapat pada undang-undang nomor 9 tahun 1990, dapat dimaknai bahwa pelaksanaan pariwisata juga perlu memperhatikan konsep pariwisata berkelanjutan, mengenai konsep pariwisata pesisir/pantai berkelanjutan merupakan pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan pada masa kini, dan melindungi serta mendorong kesempatan serupa dimasa yang akan datang,

<sup>19</sup> Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)", *Jurnal Sosial Politik*, Vol. 4, No. 2, (2018), h. 49, <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>.



pariwisata berkelanjutan mengarah pada pengelolaan seluruh sumber daya sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, estetika, dapat terpenuhi sekaligus memelihara integrasi kultural, proses ekologi esensial keanekaragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan (WTO, 1980) <sup>20</sup>.

### C. Ekonomi Masyarakat

Pengertian ekonomi itu sendiri adalah studi tentang individu dan masyarakat yang terdiri dari berbagai pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat yang terdiri dari berbagai hierarkis kebutuhan dan keinginan masyarakat, dimana dari konsep di atas menghasilkan beberapa unsur untuk mendukung konsep tersebut namun kesemuanya tetap mengacu pada konsep kemampuan akses terhadap pemenuhan tingkatan-tingkatan kebutuhan dan keinginan manusia yang bermusara kepada kemakmuran seseorang, kemampuan akses tersebut diwujudkan melalui pendapatan seseorang dan kekayaannya yang bertujuan untuk pemenuhan berbagai tingkatan kebutuhan dan keinginannya tersebut <sup>21</sup>.

Kesejahteraan merupakan aspek untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah, menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, kondisi tersebut untuk meminimalkan terjadinya kesenjangan sosial dalam masyarakat, kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari kebutuhan keluarga yang terpenuhi, sehingga menurut Supriatna dan Sulaksmi, keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila <sup>22</sup>

- a. Keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan atau keperluan keluarganya (Primer, sekunder, dan tersier)
- b. Antara jumlah penghasilan dengan jumlah anggota keluarga seimbang
- c. Keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga, kehidupan sosial bermasyarakat, beribadah khusyuk, disamping terpenuhi kebutuhan pokok.

Sehingga dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat meningkatkan kemampuan perekonomian umat baik secara langsung seperti pemberian modal usaha, pendidikan, keterampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi, perlingungan dan dukungan terhadap kaum dengan kondisi ekonomi lemah dan lain sebagainya<sup>23</sup>. Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri. Unik dalam konteks kemajemukan manusia; merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan; serta mandiri

---

<sup>20</sup> Syarifah Dina Fajriah and Mussadun -, "Pengembangan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan)", *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, Vol. 10, No. 2, (2014), h. 218, <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7653>.

<sup>21</sup> B. Kurniawan, "Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung", *Jurnal AGRIBIS*, Vol. 13, No. 15, (2017), h. 55–85.

<sup>22</sup> J. Oliver, "Kesejahteraan Masyarakat", *Journal of Chemical Information and Modeling*, Vol. 53, No. 9, (2013), h. 1689–1699.

<sup>23</sup> Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren", *Economica*, Vol. VI, No. 1, (2015), h. 37–56.

untuk mampu menjadi programmer bagi dirinya dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan sesama<sup>24</sup>. Sedangkan pemberdayaan ekonomi menurut Sumodingrat yaitu usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan structural<sup>25</sup>.

#### D. Kelestarian Lingkungan

Menurut Pearce dan Turner (1991) jasa-jasa lingkungan pada dasarnya dinilai berdasarkan "willingness to pay" (WTP) dan "willingness to accept" (WTA). Willingness to pay dapat diartikan sebagai berapa besar orang mau membayar untuk memperbaiki lingkungan yang rusak (kesediaan konsumen untuk membayar), sedangkan willingness to accept adalah berapa besar orang mau dibayar untuk mencegah kerusakan lingkungan (kesediaan produsen menerima kompensasi) dengan adanya kemunduran kualitas lingkungan. Kesediaan membayar atau kesediaan menerima merefleksikan preferensi individu, kesediaan membayar dan kesediaan menerima adalah parameter dalam penilaian ekonomi (Pearce dan Moran, 1994)<sup>26</sup>.

Menurut Pearce dan Turner (1991), terdapat empat pendekatan dalam penggunaan WTP dan WTA yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperoleh informasi dari masyarakat, yaitu<sup>27</sup>

- 1) WTP to secure a benefit, menunjukkan berapa nilai yang bersedia dibayar oleh konsumen untuk memperbaiki kualitas lingkungan,
- 2) WTA to forego a benefit, menunjukkan berapa besar nilai kerugian yang bisa diterima jika diadakan perbaikan lingkungan,
- 3) WTP to prevent a loss, menunjukkan upaya pencegahan, penduduk diberi gambaran tentang kerugian yang dapat terjadi akibat lingkungan yang kotor,
- 4) WTA to tolerate a loss menunjukkan nilai kerugian yang dapat dicegah.

Islam sendiri telah mengatur tentang menjaga lingkungan, melalui hadis-hadis yang menanamkan nilai-nilai implementasi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup antara lain<sup>28</sup>:

##### I. Menjaga kebersihan lingkungan hidup

Menjaga dan membersihkan lingkungan hidup merupakan hal fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang, HR. Muslim yang artinya: "dari Abu Malik al-Asy'ari berkata, Rasulullah bersabda: *Kebersihan adalah sebagian dari iman*". Jelas bahwa aturan agama Islam yang menganjurkan untuk menjaga kebersihan dan lingkungan, agar tidak mencelakakan orang lain sehingga terhindar dari bencana.

---

<sup>24</sup> Erni Febrina Harahap, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM BIDANG EKONOMI UNTUK MEWUJUDKAN EKONOMI NASIONAL YANG TANGGUH DAN MANDIRI", *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol. 3, No. 1, (2012), h. 78-96.

<sup>25</sup> Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren", *Economica*, Vol. VI, No. 1, (2015), h. 37-56.

<sup>26</sup> Bernard Hasibuan, "Valuasi Ekonomi Lingkungan Nilai Gunaan Langsung Dan Tidak Langsung Komoditas Ekonomi", *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 3, No. 2, (2014), h. 113-126, <https://doi.org/10.15408/sigf.v3i2.2055>.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> Ulin Niam Masruri, "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah", *At-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, (2014), h. 411-428.

2. Memanfaatkan tanah Tandus

Hal ini dalam Islam dikenal dengan *ihya al mawaat*, merupakan syariat dalam memakmurkan dan memanfaatkan bumi untuk kepentingan kemaslahatan manusia baik secara individu maupun kepentingan kolektif. *Ihya al mawaat* merupakan anjuran kepada setiap muslim dan manusia lainnya untuk mengelola lahan supaya tidak ada kawasan yang terlantar dan tidak produktif sehingga dapat mewujudkan penghijauan, pemanfaatan, pemeliharaan dan penjagaan. HR. Abu Dawud dan Ahmad

Artinya : *“Dari sa’id bin Zaid dari Nabi bersabda:Barang siapa mengolah tanah yang mati ( gersang ) maka ia menjadi miliknya.”*

3. Penetapan daerah konservasi

*Al-Harim* adalah istilah *hazanah* islam dan lingkungan dikenal suatu kawasan atau areal konservasi. Pada masa Rasulullah masih hidup, Beliau pernah mencagarkan kawasan sekitar Madinah sebagai *khimaguna* melindungi lembah, padang pasir rumput dan tumbuhan yang ada didalamnya. Lahan yang beliau lindungi luasnya sekitar enam mil atau lebih di 2049 hektar. HR. Bukhori

Artinya : *“dari Ibn Abbas berkata: sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan Naqi’ sebagai daerah konservasi, begitu juga Umar telah menetapkan Saraf dan Rabadah sebagai daerah konservasi”*

4. Penanaman pohon dan melakukan penghijauan

Penanaman dan

pemeliharaan pohon dapat dilakukan di pekarangan rumah, kompleks perumahan, taman, jalan, dan lingkungan lainnya. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut : menghasilkan oksigen (O<sub>2</sub>), menyerap karbondioksida (CO<sub>2</sub>), menyerap panas, menyaring debu, meredam kebisingan, menjaga kestabilan tanah, habitat bagi fauna, mengikat air di pori tanah dengan mekanisme kapilaritas dan tegangan permukaan sehingga bermanfaat untuk menyimpan air pada musim hujan dan memberikan air pada musim kemarau.

Artinya : *“Rasulullah saw bersabda, ”Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau sebuah tanaman kemudian dimakan oleh burung, manusia, atau binatang melainkan ia akan mendapat pahala sedekah”.* (HR. Bukhori Muslim)

5. Menjaga keseimbangan alam

Memanfaatkan sumberdaya alam, manusia tidak boleh melebihi standar kebutuhan yang layak karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem. Hal ini berarti bahwa pemanfaatan hutan dan berbagai kandungan alam lainnya tidak dieksplorasi dan dieksploitasi secara besar-besaran melebihi kebutuhan yang semestinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Gambaran Umum Pantai Embe Merak Belantung Lampung Selatan

Pantai Embe merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Lampung dengan predikat terlaris. Kenapa demikian, karena di pantai ini memiliki banyak sekali keindahan dan keunikan. Hingga menjadikan pantai ini setiap akhir pekan, selalu dibanjiri oleh para pengunjung baik dari lokal maupun dari luar kota Lampung. Pantai Embe ini memiliki banyak sekali karang dan jenis ikan hias yang bisa kita lihat secara kasat mata, sehingga hal ini sudah pasti yang selalu menjadi

hal yang paling diminati oleh para pengunjung Pantai Embe ini. Apalagi didukung pula snorkling pastilah semakin ramai dibanjiri para pengunjung pada akhir pekan maupun libur nasional. Pantai Embe tidak hanya memiliki wisata alam, tetapi juga wisata budaya, sejarah, rohani, dan banyak pengalaman yang ditawarkan.

### 1) Harga Tiket Masuk dan Jam Buka di Pantai Embe

Bagi anda yang akan melakukan perjalanan menuju Pantai Embe ini, tidak perlu khawatir untuk tiket masuk ke dalam pantai karena harganya sangatlah terjangkau dan murah sekitar Rp 35.000 per orang, dan tarif parkir kendaraan yaitu Rp. 10.000. Bisa anda bayangkan ketika anda akan mendapatkan sebuah pemandangan yang menakjubkan dan panorama yang belum tentu ada di pantai lain, maka berkisar dari harga tersebut sangatlah terjangkau dan murah sekali.

Jam buka Pantai Embe mulai pagi hari hingga malam hari. Pengelola dari destinasi wisata yang satu ini memang sedang melakukan peningkatan dari pengunjung terlebih dahulu, hingga mampu dikenal oleh khalayak umum secara meluas. Karena sejatinya tidak akan mampu dikenal oleh khalayak umum ketika sebuah destinasi wisata ini tidak dipublikasikan secara aktif.

### 2) Lokasi dan Rute Menuju Lokasi Pantai Embe

Pantai Embe bukan dikelola oleh pemerintah, namun pengelolanya adalah Krakatoa Nirwana Resort di bawah naungan PT. Bakrieland Development Tbk, atau yang lebih dikenal dengan nama Bakrie Group. Letak Pantai Embe berada di daerah Desa Merak Belantung, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya ada di sekitar Jalan Trans Sumatera KM 45. Perjalanan dari Bandar Lampung ke Merak belantung membutuhkan waktu sekitar 1-1,5 jam. Sementara apabila datang dari Pelabuhan Bakauheni jarak yang ditempuh kisaran 35 menit-1 jam. Perjalanan yang bisa dilakukan untuk menuju ke Pantai Embe tergolong sangatlah mudah dan tidak sulit, karena memang letaknya yang strategis ketika kita dari arah kota Lampung. Cukup anda mencari petunjuk arah saja maka akan terdapat pelangkat arah menuju Pantai Embe. Karena memang pantai ini sangatlah diminati oleh banyak orang, sehingga dukungan dari pengelola pun gencar dilakukan.

Ketika anda berada di kota Lampung, maka akan ada arah menuju Pantai Embe dan anda tinggal mengikuti saja arah jalur yang telah tertera pada petunjuk arah tersebut. Jalur menuju Pantai Embe terkini sangatlah layak untuk dilewati dan tergolong sangat maksimal sehingga akan aman untuk dilintasi.

### 3) Obyek Wisata di Pantai Embe

#### a. Spot Foto

Pantai Embe memberikan kenyamanan bagi anda yang ingin melakukan foto bersama keluarga, sahabat dan teman. Di sana terdapat banyak sekali objek yang bisa dijadikan background foto. Sehingga anda pun tidak akan kehabisan cara untuk melakukan foto ria bersama orang yang anda sayangi.

#### b. Kuliner

Pantai Embe ini juga menyajikan berbagai makanan yang beraneka macam dari makanan khas daerah, hingga makanan yang umum terdapat di area pantai.

Khususnya ikan segar tangkapan nelayan yang juga ramai didatangi para pengunjung kemudian dimasak di sana sehingga gurihnya kesegaran dari ikan masih terasa.

**c. Souvenir**

Banyak pula souvenir yang bisa anda dapatkan ketika mengunjungi Pantai Embe ini. Ada souvenir tentang miniatur khas Lampung dan juga berbagai souvenir lainnya, yang tentunya unik dan khas serta harga yang terjangkau dan murah.

**d. Tempat Istirahat**

Bagi anda yang mengunjungi Pantai Embe ini ingin melewati kehangatan malam di Pantai Embe, maka akan tersedia pula penginapan untuk anda. Tentunya dengan harga yang terjangkau dan dengan fasilitas yang maksimal. Dapat dipastikan malam anda pun akan menyenangkan beserta desiran pantai yang membuat kenangan terindah bagi anda.

**e. Berenang**

Spesial dari Pantai Embe ini ialah ombak yang sedang, sehingga aman digunakan oleh semua umur dan semua kalangan. Ada banyak pantai yang memiliki kedalaman ombak yang tinggi tetapi terkhusus untuk Pantai Embe ini berbeda dengan pantai lainnya, sehingga ketika anda berenang bersama anak anda maka akan sangat aman.

**f. Pasir Putih**

Ombak yang tidak terlalu tinggi dengan balutan pasir putih tentunya akan menjadikan berenang dan permainan air pun semakin menyenangkan. Tidak hanya berenang saja tetapi juga ketika ingin berfoto, sangatlah mendukung pada pantai yang memiliki pasir putih khususnya di Pantai Embe. Akan ada banyak ide bermunculan ketika objek yang difoto sangat banyak dan indah. Tidak heran ketika kita melihat ada banyak para fotografer yang ada di Pantai Embe.

**g. Senja**

Ketika petang tiba, maka para fotografer pun sibuk mempersiapkan kameranya guna memperoleh foto yang khas dan indah. Banyak para pengunjung pantai yang ingin mencari senja di Pantai Embe ini, karena memang keindahan yang dipancarkan dari matahari dan pantai pasir putih ini sangatlah menarik. Sehingga hasil yang akan diberikan dan didapatkan dari foto pun bisa maksimal. Sering foto di Pantai Embe ini dijadikan background pada media sosial, selain memang hasil yang bisa didapatkan sangatlah bagus dan berkualitas.

**4) Fasilitas Dan Wahana Pantai Embe**

Fasilitas di Pantai Embe tergolong cukup lengkap yaitu terdapat kamar mandi, toilet, tempat penitipan serta parkir. Semua fasilitas tersebut tidak perlu membayar secara terpisah karena sudah include dalam biaya masuk kawasan obyek wisata. Di Pantai ini juga disediakan musholla dan warung yang menjual berbagai makanan dan minuman, serta disediakan juga persewaan fasilitas keselamatan seperti pelampung atau ban untuk menambah keamanan ketika bermain di bibir pantai. Selain itu, di Pantai Embe juga disediakan persewaan kano untuk pengunjung yang ingin menikmati berkano.

**2. IMPLIKASI PARIWISATA PANTAI SYARIAH TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DAN KELESTARIAN LINGKUNGAN (Studi Empiris : Pantai Embe Merak Belantung Kalianda Lampung Selatan)**

Pantai Embe sebagai tempat wisata sudah terkenal semenjak awal tahun 1990-an. Pada dasarnya tujuan utama membentuk pariwisata yaitu menarik wisatawan untuk berkunjung, dan dapat memberikan sumbangsi terhadap pendapatan daerah dan juga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung yaitu objek wisata pantai, oleh karena itu Krakatoa Nirwana *Resort* dibawah naungan PT. *Bakreland Development Tbk.* Mengelola pantai embe merak belantung Lampung Selatan sebagai objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan.

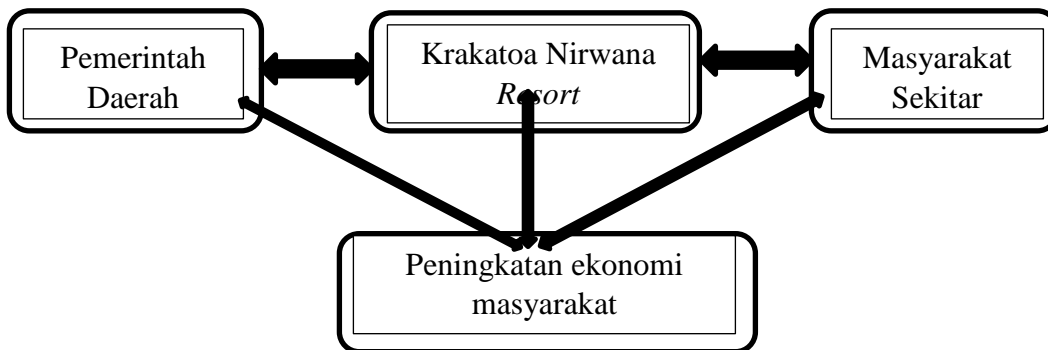
Jumlah kunjungan wisatawan ke pantai embe mengalami peningkatan secara signifikan terutama pada saat hari libur, ini berarti potensi yang dimiliki pantai embe cukup besar seperti suasana pantai, lingkungan atau alam sekitar dan fasilitas yang ada menjadi daya tarik pengunjung. Selain hal tersebut perlu adanya inovasi terkait pengelolaan pantai yang mengikuti perkembangan *trend* saat ini

Saat ini *trend* tentang *halal tourism* sangat populer dengan ditunjang oleh jumlah muslim yang semakin meningkat. Sehingga dengan menerapkan konsep pariwisata pantai syariah bisa menjadi salah satu inovasi terbaru demi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung, Oleh karena itu peneliti memberikan gambaran tentang implikasi pariwisata pantai syariah yang dapat diterapkan pada pantai embe. Pada dasarnya pantai embe telah memiliki beberapa fasilitas penunjang untuk penerapan pariwisata syariah terbukti 71,7% responden mengatakan bahwa fasilitas seperti mushola/fasilitas tempat ibadah, toilet dan kamar ganti yang terpisah antara laki laki dan perempuan, tempat bersuci, penginapan dan lain sebagainya sudah ada, hanya saja perlu peningkatan yang lebih untuk benar-benar menerapkan prinsip syariah.

Penerapan pariwisata syariah pada pantai embe mendapatkan respon positif oleh masyarakat sekitar 86,95% dari 46 responden sangat mendukung hal tersebut, karena dengan menerapkan prinsip syariah pada pariwisata hal ini bisa menambahkan nilai positif baik bagi masyarakat sekitar, lingkungan, ataupun pengunjung. Terlebih di Lampung belum ada nya wisata pantai yang menerapkan prinsip syariah dalam pengelolaannya, ini bisa menjadi nilai tambah yang dimiliki pantai embe terlepas dari segala keunikan dan keindahan pantai yang ada. Selain itu esensi dari pariwisata syariah terletak pada usaha menyingkirkan segala hal yang dapat membahayakan bagi manusia dan mendekati manusia kepada hal yang akan membawa manfaat baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitar. Penerapan pariwisata syariah terhadap pantai embe tidak hanya kesenangan dan reefresing semata yang dapat pengunjung akan tetapi suasana dan pengalaman berwisata akan mendapatkan nilai positif dan membawa kemaslahatan baik bagi wisatawan, masyarakat sekitar maupun lingkungan.

Pariwisata pantai embe sangat membantu perekonomian masyarakat sekitar, dengan adanya wisata tersebut masyarakat bisa membuat lapangan usaha seperti rumah makan, pondok-podokan, permainan air, dan lain sebagainya. Artinya jika pendapatan ekonomi masyarakat meningkat hal ini juga bisa mempengaruhi pendapatan perkapita daerah Lampung Selatan. Oleh karena itu perlu adanya kerja sama antara pengelola, masyarakat dan pemerintah setempat seperti skema dibawah ini :

Gambar 1. Skema kerja sama antara masyarakat pengelola dan pemerintah daerah



Pada skema diatas dapat dilihat bahwa upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat perlu adanya nya kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga pengelola pantai embe dalam hal ini Krakatao Nirwana *Resort* dan masyarakat sekitar pantai embe. Krakatoa Nirwan *Resort* sebagai pengelola pantai embe perlu mengadakan kerja sama dengan pemerintah daerah agar ada pertanggung jawaban dari kedua belah pihak dan saling membantu agar wisata pantai embe bisa maksimal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, selain itu juga harus ada peran masyarakat sekitar dalam membantu pengelolaan seperti menjaga kebersihan, kelestarian, dan kenyamanan, serta masyarakat sekitar dapat membuat usaha seperti membuka rumah makan, oleh-oleh atau sebagainya yang dapat membantu dalam perekonomiannya. Prinsip syariah sangat diperlukan untuk meningkatkan ekonomi serta rasa adil di masyarakat agar tidak ada nya ketimpangan atau kesenjangan dan keuntungan yang di peroleh tidak hanya dari pengelola saja melainkan masyarakat, pemeerintah daerah juga turut merasakan dampak dari kerja sama dan pengelolaan pantai embe.

Namun untuk menarik minat wisatawan perlu ada beberapa hal yang perlu di perhatikan antara lain:

1. Penambahan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, dalam hal ini fasilitas seperti mushola, toilet/kamar bilas, kamar ganti pakaian, penginapan harus ditingkatkan lagi dari segi fungsi, kebersihan, dan kenyamanan. Selain itu penambahan fasilitas wahana yang bisa di lalukakan di pantai seperti voli pantai, banana bod dan lain sebagainya ini bisa menjadi salah satu daya tarik yang diminati.
2. Membuat rumah makan atau café disekitar pantai embe yang instagranabel, dan spot foto yang menarik serta menampilkan keindahan alam yang ada di pantai embe.
3. Meningkatkan promosi, promosi menjadi salah satu hal perlu di ditingkatkan agar informasi dan segala hal terkait pantai embe bisa di terima dan bisa tersampaikan kepada target pemasaran dalam hal ini wisatwan. Adanya media promosi pula ini bisa menjadi wadah bagi beberapa agen *tour* dalam mengadakan promo atau diskon perjalanan dan penginapan di pantai embe. Promo atau diskon ini menjadi daya tarik karena masyarakat saat ini senang jika segala sesuatu nya terdapat potongan harga namun mendapatkan pelayanan yang baik.
4. Menjaga kelestarian alam dan kebersihan lingkungan, hal ini menjadi salah satu factor penting yang perlu di perhatikan, karena banyak sekali ditemukan tempat wisata yang kebersihannya tidak terjaga baikitu dari

sampah yang di bawa pengunjung atau pun sampah dari penduduk sekitar. Olehkarena itu terkait kebersihan lingkungan harus ada nya kerja sama antara masyarakat, pengunjung, dan pengelola. Artinya pengelola memberikan kebijakan atau peraturan misalnya tidak membuang sampah sembaranga, dan didukung dengan fasilitas pembuangan sampah yang memadai, serta masyarakat atau penduduk sekitar juga turut andil dalam menjaga kebersihan lingkunganm dengan tidak membuang sampah rumah tangga atau hasil usaha mereka sembarangan dan masyarakat serta pengunjung harus memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

5. Memperbaiki, menjaga dan meningkatkan potensi yang ada di antai embe. Hal ini juga sangat penting yang menjadi magnet wisatawan untuk pengunjung. Dipantai embe banyak sekali potensi yang bisa menjadi daya tarik seperti pemandangan alam (senja yang indah), spot foto, kuliner, wahana dan lain sebagainya.

Penerapan pariwisata pantai syariah ini juga bisa membantu menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan disekitar pantai, pada dasarnya prinsip syariah sangat memikirkan tentang kelestarian lingkungan dan tidak menyukai kerusakan karena akan mengakibatkan terjadinya bencana alam yang dapat menimbulkan korban jiwa hal ini telah terdapat pada QS. Al-Qasas : 77 yang artinya :

*“... dan janganlah kamu berbuat kerusakan dibumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*

Dari penjelasan tersebut jika pantai embe menerapkan prinsip pariwisata syariah maka keindahan, keunikan, kelesatrian, dan kebersihan lingkungan dapat sangat terjaga sehingga pantai embe bisa di nikmati sepanjang masa baik generasi sekarang ataupun generasi yang akan datang.

## KESIMPULAN

Pantai Embe merupakan destinasi wisata yang telah populer dan banyak dikunjungi wisatawan, artinya pantai embe memiliki potensi yang besar untuk di jadikan pariwisata pantai syariah yang didukung oleh jumlah muslim terbesar di Indonesia serta perkembangan *trend* saat ini. Sistem pariwisata syariah dapat membatu masyarakat, pengelola, dan pemetintah daerah dalam hal menjaga, bertanggung jawab, serta keuntungan yang di dapat dari pantai embe agar terjadinya keadilan, dan tidak ada kesenjangan yang terjadi. Serta dengan diterapkannya prinsip pariwisata syariah ini dapat menjadi daya tarik tersendiri dan inovasi terbaru dari pantai embe terlebih di Lampung belum ada nya pantai yang pengelolaanya berdasarkan prinsip syariah. Penerapan ini pula itu hanya dari segi ekonomi, jumlah kunjungan, atau minat pengunjung yang bertambah akan tetapi dari segi kelestarian lingkungan akan terjaga.

## Saran

- I. Untuk pengelola pantai, diharapkan melakukan sosialisasi lebih luas dan melakukah tahapan pembangunan yang lebih baik lagi, agar minat pengunjung bertambah serta tetap memperhatikan kelestarian dan kebersihan lingkungan agar tetap terjaga.



2. Untuk masyarakat/pengunjung, diharapkan dapat membantu menjaga kebersihan lingkungan pantai serta membantu menyebarkan informasi kepada masyarakat lain agar Pantai Embe lebih terkenal dan lebih banyak peminatnya.
3. Untuk pemerintah daerah, diharapkan dapat membuat kebijakan yang mampu meminimalkan dampak adanya Pantai Embe serta turut andil dalam pengembangan wisata pantai Embe agar dapat membantu meningkatkan perekonomian pengelola maupun masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUTAKA

- Alim, Syahirul, Zaim Mukaffi, and M Nanang Choiruddin, "Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Syariah Di Banyuwangi", *Ist ANNUAL CONFERENCE ON IHTIFAZ: Islamic Economics, Finance, and Banking* 2020 307–342.
- Ansharullah, Ansharullah, Harum Natasha, and Adam Malik Indra, "Pemberdayaan Pelaku Ekonomi Sektor Melalui Peningkatan Pemahaman Konsep Wisata Syariah", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)* Vol. 2, No. 2(2018), h. 224–236, <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.2.05>.
- Fajriah, Syarifah Dina, and Mussadun -, "Pengembangan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Pariwisata Pantai Yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan)", *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* Vol. 10, No. 2(2014), h. 218, <https://doi.org/10.14710/pwk.v10i2.7653>.
- Gilang Widagdyo, Kurniawan, "Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia", *The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1, No. 1(2015), h. 73–80.
- Harahap, Erni Febrina, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM BIDANG EKONOMI UNTUK MEWUJUDKAN EKONOMI NASIONAL YANG TANGGUH DAN MANDIRI", *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* Vol. 3, No. 1(2012), h. 78–96.
- Hasan, Fahadil Amin Al, "Penyelenggaraan Parawisata Halal Di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah)", *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum* Vol. 2, No. 1(2017), h. 59–78, <https://doi.org/10.22515/al-ahkam.v2i1.699>.
- Hasibuan, Bernard, "Valuasi Ekonomi Lingkungan Nilai Gunaan Langsung Dan Tidak Langsung Komoditas Ekonomi", *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol. 3, No. 2(2014), h. 113–126, <https://doi.org/10.15408/sigf.v3i2.2055>.
- Kurniawan, B., "Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung", *Jurnal AGRIBIS* Vol. 13, No. 15(2017), h. 55–85.
- Masruri, Ulin Niam, "Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Sunnah", *At-Taqaddum* Vol. 6, No. 2(2014), h. 411–428.
- Meiridho, Rizky et al., "Peluang Besar Industri Pariwisata Di Lampung", 2018 181–

193.

Nadzir, Mohammad, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren”, *Economica* Vol. VI, No. I(2015), h. 37–56.

Oliver, J., “Kesejahteraan Masyarakat”, *Journal of Chemical Information and Modeling* Vol. 53, No. 9(2013), h. 1689–1699.

Panorama, Maya, “Analisis Potensi Wisata Religi Ki Merogan Palembang”, *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* Vol. 4, No. 1(2018), h. 18–28, <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v4i1.1924>.

Subarkah, Alwafi Ridho, “Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)”, *Jurnal Sosial Politik* Vol. 4, No. 2(2018), h. 49, <https://doi.org/10.22219/sospol.v4i2.5979>.